

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkelanjutan.¹

Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda melanjutkan kehidupan mendatang dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya yang lebih baik lagi. Setiap masyarakat dituntut untuk menyiapkan warganya yang terpilih sebagai pendidik bagi kepentingan kelanjutan dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan.²

Di dalam Islam pun pendidikan adalah yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya pendidikan seseorang tidak akan tahu tujuan dari hidupnya. Dan bagi orang berpendidikan dan berilmu maka Allah akan

¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 379.

² M. Sukarjdo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 1.

memberikan keutaman-keutamaan orang yang berilmu sebagaimana firman Allah Swt. Surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Maksud dari ayat di atas ialah bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan dan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak menuntut ilmu.

Semua manusia yang lahir perlu mendapatkan pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal yang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang, baik memiliki fisik yang sempurna ataupun fisik yang tidak sempurna.

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, pendidikan berkembang begitu pesat sehingga menuntut setiap orang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya anak yang membutuhkan pendidikan khusus atau anak yang membutuhkan pendidikan layanan khusus.

Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dari anak-anak biasa atau anak normal lainnya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 48 menyebutkan bahwa :”Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak”. Dan pasal 49 menyebutkan bahwa :”Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”, dan pasal 53 Ayat (1) “Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan bantuan Cuma-Cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil”.³

Agama tidak memandang akan adanya perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang pada dirinya.

Hal yang sama juga tertuang dan di sebutkan bahwa pada Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan memiliki bakat istimewa”.⁴

Dengan kemajuan zaman dan tantangan yang makin pesat seperti sekarang ini, guru idealnya terus belajar, kreatif dalam mengembangkan diri, serta terus-menerus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar mereka dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Tugas utama guru dalam bidang ini adalah bagaimana guru berupaya meningkatkan kompetensi siswa dengan bagus apalagi siswa yang dihadapi adalah siswa yang memiliki kebutuhan khusus dimana guru mengetahui betul

³Dedy Kustawan, Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta Timur: PT,Luxima Metro Media, 2013), h. 3.

⁴*Ibid*, h. 17.

keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus baik dari segi asesmen, pengukuran, penilaian, dan evaluasi.⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik dan hambatan yang dimiliki, mereka memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Terutama pada anak tunagrahita dimana tunagrahita adalah individual yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.⁶

Kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak dapat menerima kondisi dan keadaan sang anak tersebut. Adapun cacat dan penyebabnya, realitas bahwa anak tunagrahita telah lahir, sudah merupakan kenyataan yang tak dapat dihindarkan. Sesungguhnya mereka memiliki hak-hak yang sama seperti anak normal. Mereka juga memiliki kebutuhan dasar yang sama dan kebutuhan-kebutuhan spesifik tertentu, yang bila dipenuhi, mereka akan menjadi manusia yang secara total terintegrasi. Prinsip yang sama berlaku pula untuk kanak-anak tunagrahita, kecuali mungkin bahwa anak-anak ini memerlukan kebutuhan yang lebih kompleks. Dan pertanyaannya adalah: *Bisakah kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi oleh keluarga dan masyarakat?*⁷

⁵Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 3.

⁶Kemisdan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 1.

⁷Frieda Mangunssong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3 UI, 2009), h.129.

Dan berdasarkan observasi awal yang penulis amati banyak anak-anak tunagrahita yang dianggap oleh keluarga dan masyarakat sebagai suatu kekurangan dan bisa menerimanya seperti anak normal lainnya karna dianggap sebagai prilaku yang membuat orang disekitarnya merasa jengkel dan risih atas prilaku anak-anak tunagrahita tersebut. Padahal tidak semua anak-anak tunagrahita memiliki prilaku yang sama. Dan saya melihat bahwa kelebihan anak-anak tunagrahita mampu bersikap lebih baik kepada tamu yang datang di sekolah dan mampu menampilkan sikap yang baik dari siswa-siswa normal pada umumnya. Jadi saya ingin meneliti pembelajaran akhlak yang ada di sekolah tersebut sehingga mampu menciptakan prilaku yang baik bagi anak penyandang tunagrahita.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam lagi dan mengangkat tema karya ilmiah ini dengan judul **“Pembelajaran Akhlak Terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas yaitu:

1. Guru adalah komponen utama dalam proses pembelajaran dan turut menentukan berhasilnya proses pembelajaran di kelas bagi siswanya, karena itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran di mulai dari perencanaan, proses pembelajaran hingga evaluasi.
2. Dalam perkembangan zaman guru dituntut untuk selalu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran maka guru perlunya mencari ide-ide baru dalam menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran, terutama pembelajaran pada anak tunagrahita.
3. Siswa merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran terutama anak tunagrahita yang berjumlah 4 orang

dalam satu kelas dimana mereka memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru lebih fokus dalam menyampaikan pembelajaran.

4. Dengan mengetahui proses pembelajaran akhlak oleh guru PAI dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam menghadapi anak-anak tunagrahita, maka diharapkan guru PAI lebih mampu dan dapat menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi pembelajaran akhlak untuk anak-anak tunagrahita.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, serta meluasnya pembahasan terhadap judul di atas, maka penulis perlu menegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Menurut Soetomo pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa menuju arah kedewasaan.⁸

Adapun yang dimaksud pembelajaran disini adalah proses pembelajaran materi akhlak terhadap anak tunagrahita dimulai dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi yang berbeda dengan anak pada umumnya.

2. Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadianya, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang

⁸ Soetomo, *Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 9.

yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.⁹

Adapun materi akhlak yang diajarkan di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar ini ialah membiasakan perilaku terpuji yang terbagi diantaranya tawaduk, taat, qanaah, sabar, kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individual yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidak mampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.

4. SMPLB Keraton Martapura

SMPLB adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dimana pendidikan tersebut dilaksanakan yang didalamnya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tuna netra, tuna wicara dan khususnya tunagrahita.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah sebuah penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran akhlak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menyiapkan siswa-siswa Sekolah Luar Biasa khususnya pada anak tunagrahita meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan

⁹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14-15.

kata lain membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa dan beramal shaleh serta berakhlak mulia.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Secara Teoritis

- a. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya terutama jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Juga diharapkan akan berguna sebagai panduan penulisan/penelitian berikutnya dengan judul yang serupa.
- b. Sumbangan kepustakaan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Dengan melakukan penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar.
- b. Bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah, dewan guru, khususnya bagi guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yakni berisi tentang pengertian pembelajaran akhlak, dasar dan tujuan pembelajaran akhlak terhadap SMPLB, kegiatan pembelajaran akhlak, media, metode pembelajaran akhlak, karakteristik penyandang tunagrahita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran akhlak dan kurikulum materi akhlak di SMPLB.

Bab III metode penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran.